



Keberdayaan Perempuan Pasca Pelatihan Mengolah Sampah bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga

Rivo Nugroho

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Lidah Wetan, Surabaya 60213, Indonesia
Email: rivonugroho@unesa.ac.id

Received: 11 October 2017; Revised: 25 October 2017; Accepted: 1 November 2017

Abstrak

Kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga sebagai salah satu unit desa dapat dioptimalkan untuk mewujudkan keberdayaan perempuan melalui program pelatihan mengolah sampah. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survai, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi faktual yang memperlihatkan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan kegiatan yang sedang berjalan, serta untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Keberdayaan perempuan dengan indikator partisipasi, akses, kontrol, kerja sama, dan percaya diri yang didasarkan perhitungan dari hasil observasi menunjukkan jumlah persentase 82,5%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik karena berada pada interval koefisien 80% - 100% berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap persentase.

Kata Kunci: keberdayaan perempuan, pelatihan mengolah sampah

Women's Empowerment Post Training Processing Waste for Family Welfare and Empowerment Group

Abstract

The family empowerment and welfare group as one of the village units can be optimized to realize women empowerment through waste processing program. The research design used is survey research, which is a research that aims to find factual information showing symptoms, identify problems or to justify the circumstances and activities that are running, and to know the things done by the people who were targeted research in solving problems. The method used in this research is observation and interview. The empowerment of women with indicators participation, access, control, cooperation, and confidence based calculations on observation result shows the percentage of 82.5%. The value belongs to the very good category because it is at the interval coefficient of 80% - 100% based on the guidelines to provide interpretation of the percentage.

Keywords: *women's empowerment, waste processing training*

How to Cite: Nugroho, R. (2017). Keberdayaan perempuan pasca pelatihan mengolah sampah bagi kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 146-156. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v4i2.16225>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v4i2.16225>

PENDAHULUAN

Saat ini pengangguran dan kemiskinan masih menjadi masalah yang belum terpecahkan baik di perkotaan maupun di perdesaan. Data Badan Pusat Statistik pada Bulan Februari 2013 menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia hingga saat ini mencapai 7,39 juta orang dari total angkatan kerja 118,19 juta orang. Sedangkan orang yang bekerja mencapai 110,80 juta orang (Sub Direktorat Indikator Statistik, 2015).

Keberdayaan masyarakat yang difokuskan pada wilayah Kecamatan Pacet berdasarkan data Kecamatan Pacet pada tahun 2014 terdapat pengangguran sebesar 1417 pada penduduk usia 18-56 tahun yang hanya menjadi ibu rumah tangga, sehingga perlu adanya solusi yang tepat untuk mengatasinya. Di perdesaan berbagai kegiatan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai macam unit atau kelompok atau organisasi desa, seperti kelompok PKK, karang taruna, remaja masjid, dan sebagainya.

Gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga yang selanjutnya disingkat PKK merupakan gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh, dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesejahteraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. Pemberdayaan keluarga adalah segala upaya bimbingan dan pembinaan agar keluarga dapat hidup sehat sejahtera, maju, dan mandiri. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami, istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

Kelompok PKK sebagai salah satu unit desa dapat dioptimalkan dengan baik dalam penyelenggaraan sebuah program untuk membantu mewujudkan keberdayaan masyarakat melalui keluarga dan para perempuan yang menjadi fokus sasaran dari gerakan PKK tersebut. Selain itu, berbagai kegiatan yang dikembangkan melalui

berbagai kelompok salah satunya PKK juga dapat mengisi waktu luang bagi ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Namun, saat ini banyak kondisi yang terjadi unit-unit desa termasuk PKK mati atau tidak berjalan peran dan fungsinya. Padahal dengan adanya gerakan PKK ini dapat membantu mewujudkan keberdayaan dan kesejahteraan suatu daerah.

Kegiatan kelompok PKK pada umumnya adalah arisan, simpan pinjam, dan istighosah atau pengajian bersama. Sedangkan di Kelompok PKK Dusun Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto selain ketiga kegiatan tersebut juga diselenggarakan *shared learning* yang dilakukan secara bergilir tiap kelompok yang telah ditentukan, bank sampah, dan pelatihan mengolah sampah. Dari beberapa program dari PKK di Dusun Sajen memiliki *output* atau keluaran yang berbeda-beda. Namun tidak semua program yang diselenggarakan dapat berdampak secara berkelanjutan atau memunculkan *outcome*. Dalam hal ini kegiatan kelompok PKK yang tidak hanya menghasilkan sebuah hasil tetapi juga berdampak pada masyarakat secara berkelanjutan pasca kegiatan adalah pelatihan mengolah sampah.

Latar belakang diselenggarakannya pelatihan mengolah sampah adalah kesadaran masyarakat terhadap sampah yang terlalu banyak dan kurang dalam pengelolaannya akan membawa dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungannya. Sampah akan menjadi sumber penyakit bagi masyarakat. Berdasarkan data BPS pada tahun 2014 di Indonesia ada 81,16% sampah yang tidak dikelola atau dibiarkan menumpuk, hanya 8,75% sampah saja telah dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam kondisi perlu adanya upaya-upaya untuk mengurangi produksi sampah masyarakat. Salah satunya adalah melalui pendidikan dan kesadaran terhadap masyarakat tentang pentingnya lingkungan sehat dan pengolahan sampah.

Pelatihan mengolah sampah yang diselenggarakan oleh PKK di Dusun Sajen ini merupakan solusi untuk mewujudkan keberdayaan masyarakat melalui jalur pendidikan di luar sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan luar

sekolah diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Presiden Republik Indonesia, 2003). Adapun pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepeemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat.

Pelatihan mengolah sampah merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh Koperasi yang dikemas dalam program Bank Sampah. Pelatihan itu sendiri merupakan program pendidikan luar sekolah diselenggarakan secara terorganisir di luar sistem persekolahan. Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat yakni pengolahan sampah dengan teknik *recycle* yang mana masyarakat memperoleh kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mendaur ulang sampah menjadi sebuah produk baru yang memiliki nilai. Sampah-sampah jenis anorganik didaur ulang menjadi produk-produk sehingga dapat membantu kegiatan masyarakat atau menjadi hiasan yang indah. Produk-produk tersebut seperti dompet, tas belanja, tempat tisu, jam dinding, tempat foto, bunga plastik dan lain sebagainya.

Tidak dapat dipungkiri dominasi yang bekerja dalam sebuah keluarga adalah laki-laki karena tuntutan kewajiban dan perannya sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas semua aspek dalam keluarga termasuk perekonomian keluarga. Namun pada masyarakat industri modern ini telah banyak perempuan yang bekerja. Perempuan berhak memasuki pasaran untuk memperoleh pekerjaan.

Selain itu, perempuan yang sudah berkeluarga di Desa Sajen mayoritas adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan intensitas waktu yang dimiliki ibu rumah tangga memiliki intensitas waktu yang lebih tinggi dari pada ibu yang bekerja di luar rumah. Dalam sebuah penelitian yang dikutip oleh

Marzuki (2010, p. 46) tentang perempuan di perdesaan, pinggiran maupun perkotaan menyatakan bahwa "intensitas waktu perempuan di rumah tidak banyak dimanfaatkan untuk hal-hal positif. Kebiasaan merumpi masih menjadi hal yang menyenangkan dibanding dengan kegiatan lain yang lebih bermanfaat". Hal tersebut akan memberikan dampak pada partisipasi dan akses dari perempuan untuk mengembangkan potensi diri.

Sehingga keberdayaan masyarakat khususnya perempuan yang dimaksud bukan serta merta gaji tinggi yang diperoleh setelah mendapatkan peluang kerja. Namun keberdayaan itu lebih kepada bagaimana perempuan itu memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri melalui partisipasi aktif sehingga menumbuhkan konsep diri dan semangat keberdayaan, memiliki modal sosial yang kuat baik dalam bekerja sama dalam sebuah kelompok, membangun *responsibility* atau kepercayaan sosial, menjalin jaringan sesuai yang dibutuhkan.

Dalam penjelasan BKKBN juga menyebutkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan sebuah negara khususnya dalam mengurangi masalah kemiskinan. Selain dilakukan berbagai upaya pengarusutamaan gender dan penguatan secara hukum, perlu juga dilakukan proses pendidikan, pemberdayaan, dan penyadaran agar perempuan dapat menggunakan dan memiliki akses maupun kontrol terhadap sumber daya. Oleh karena itu, pada penelitian ini fokus pada pemberian pendidikan dan penyadaran kepada masyarakat khususnya perempuan tentang sampah dan kebersihan lingkungan.

Terkait dengan uraian diatas, peneliti mengangkat judul penelitian "Keberdayaan Perempuan Pasca Pelatihan Mengolah Sampah bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Dusun Sajen Pacet Mojokerto". Tujuannya mendeskripsikan Keberdayaan perempuan pasca pelatihan mengolah sampah. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai efisiensi pengembangan teori dalam lingkup pendidikan luar sekolah khususnya mengenai

keberdayaan perempuan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengambilan kebijakan, sebagai referensi, dan bahan kajian pendidikan luar sekolah yang terkait dengan keberdayaan perempuan.

METODE

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur dan teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model penelitian (Sujarweni, 2015, p. 71). Desain penelitian akan memudahkan peneliti dalam mengolah data yang berhubungan erat dengan rumusan masalah, sehingga dapat digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survei, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi faktual yang mendetail yang memperlihatkan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan kegiatan yang sedang berjalan, dan untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah.

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian dan mengambil data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dusun Sajen Pacet Mojokerto.

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Peneliti tidak mungkin menggunakan populasi yang terlalu besar untuk penelitian misal karena keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari jumlah populasi yang ada.

Sampel penelitian ini adalah 30 anggota PKK. Sampel diatas diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hal ini dilakukan

dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006, p. 68).

Berdasarkan Arikunto (2010, p. 183) menjelaskan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu: (1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, (2) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi, dan (3) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Selanjutnya, variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006, p. 2). Sedangkan menurut Fraenkel dan Wallen dalam Riyanto (2007, p. 65) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu konsep, benda yang bervariasi. Variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*) yang kemudian akan ditarik kesimpulannya.

Keberdayaan perempuan adalah sebuah kondisi yang mana perempuan dapat mengembangkan dirinya melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan, sehingga dapat bekerja sama secara baik dan membangun kepercayaan sosial. Kondisi tersebut akan memberikan dampak pada peningkatan kualitas diri perempuan. Ciri-ciri masyarakat khususnya perempuan yang telah berdaya pada penelitian ini adalah:

Tabel 1. Indikator Variabel Keberdayaan Perempuan

Variabel	Indikator
Keberdayaan Perempuan	1. Partisipasi
	2. Akses
	3. Kontrol
	4. Mampu bekerja sama
	5. Percaya atas kemampuan

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang harus didukung dengan data-data yang relevan sehingga diperlukan suatu metode untuk mengumpulkan data-data yang selanjutnya akan diolah, dianalisis, dan ditarik sebuah kesimpulan. “Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi dari responden sesuai dengan lingkup penelitian” (Sujarweni, 2015, p. 93). Kesalahan dalam penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan dengan semestinya dapat berakibat fatal terhadap hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sujarweni, 2015, p. 94). Penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipan dengan menggunakan instrumen (terstruktur). Artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam sampel penelitian, tetapi hanya sebagai pengamat yang melakukan pengamatan secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana pengamatan akan dilakukan serta menggunakan instrumen penelitian.

Pengumpulan data dengan metode observasi tidak cukup untuk melengkapi data yang diperoleh, oleh karena itu peneliti menambahkan metode dokumentasi. Hal ini dikarenakan dokumentasi dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya melalui data berupa arsip, foto, video maupun rekorder yang dapat memperkuat suatu penelitian atau mendukung data penelitian. Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Sedangkan menurut Guba dan Lincoln dalam (Riyanto, 2007, pp. 91-92) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film yang digunakan untuk keperluan penelitian.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dokumentasi adalah suatu

metode pengumpulan data penelitian dengan cara mencatat, merekam, dan/atau memfoto kegiatan dalam lapangan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini lebih mudah dilakukan jika dibandingkan metode yang lain, karena tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pengambilan data. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum atau profil kelompok PKK Dusun Sajen, Pacet, Mojokerto, dan data kepengurusan.

Metode tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data berupa analisis keadaan sebenarnya di kelompok PKK Dusun Sajen Pacet Mojokerto. Selain itu, penelitian yang berjudul “Keberdayaan Perempuan pasca Pelatihan Mengolah Sampah bagi Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dusun Sajen Pacet Mojokerto” merupakan penelitian survai untuk melihat keberdayaan perempuan pasca penyelenggaraan kegiatan dengan menggunakan analisis data dengan teknik perhitungan persentase hasil pengamatan.

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif adalah dengan menggunakan metode statistik. Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yakni dengan menghitung persentase kemudian digunakan sebagai data pendukung. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung persentase dari masing-masing variabel.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Tabel 2. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Persentase

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
80% - 100%	Sangat Baik
70% - 79%	Baik
56% - 69%	Cukup
45% - 55%	Kurang
0% - 44%	Sangat Kurang

Tabel 3. Hasil Observasi Keberdayaan Perempuan

No.	Indikator	Minggu I		Minggu II		Jumlah	Rata-rata
		I	II	I	II		
1.	Partisipasi	5	5	5	5	20	5
2.	Akses	4	6	6	5	21	5,25
3.	Kontrol	5	6	5	5	21	5,25
4.	Mampu bekerja sama	5	5	4	5	19	4,75
5.	Percaya diri	4	5	5	4	17	4,5
Total							24,75

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap persentase yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada Tabel 2 (Arikunto, 2010, p. 42).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan data yang diperoleh melalui observasi dapat diketahui hasil rata-rata dari setiap indikator variabel keberdayaan perempuan. Hasil observasi keberdayaan perempuan dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 maka persentase variabel dependen yaitu keberdayaan perempuan dapat dihitung sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$p = \frac{24,75}{30} \times 100\%$$

$$p = 0,825 \times 100\%$$

$$p = 82,5$$

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap persentase yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada Tabel 4 (Arikunto, 2010, p. 42).

Tabel 4. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Persentase

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
80% - 100%	Sangat Baik
70 - 79%	Baik
56% - 69%	Cukup
45% - 55%	Kurang
0% - 44%	Sangat Kurang

Dari pedoman tersebut dapat diketahui bahwa keberdayaan perempuan di kelompok PKK Dusun Sajen termasuk dalam kategori sangat baik karena berada pada interval koefisien 80% - 100%. Meskipun dalam hasil observasi yang ditampilkan pada tabel terlihat bahwa nilai yang diperoleh

setiap minggunya tidak meningkat secara linier. Namun hasil perhitungan menunjukkan bahwa keberdayaan perempuan termasuk kategori sangat baik.

Tila'ar menyatakan dalam Hiryanto (2008: 3) masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang hidup dalam suatu masyarakat madani (*civil society*) yakni suatu masyarakat yang percaya atas kemampuan anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta masyarakat menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dimana kondisi pemberdayaan akan terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan agar semakin berdaya. Keberdayaan masyarakat tidak terwujud secara otomatis dan singkat, namun keberdayaan merupakan hasil dari dilakukannya sebuah upaya pemberdayaan yang bertujuan pada terwujudnya keberdayaan masyarakat di berbagai bidang atau aspek-aspek tertentu untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

Kindervatter (1979) memberikan batasan pemberdayaan (*empowering*) dipandang dari hasilnya sebagai "*people gaining an understandirig of control over social, economic, and or political forces in order to improve their standirig in society*". Batasan ini lebih menekankan pada produk akhir dari proses pemberdayaan, yaitu masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol daya-daya sosial, ekonomi, dan politik agar bisa meningkatkan kedudukannya di masyarakat (Mulyana, 2007, p. 48).

Selain itu, *Empowerment* juga merupakan upaya untuk memperoleh sumber-sumber dan kemampuan menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif (Fahrudin, 2011, p. 18). Konsep pemberdayaan dalam sebuah pembangunan masyarakat

selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan.

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu proses yang ditujukan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Saugi & Sumarno, 2015). Selanjutnya menurut Rappaport (1987) dalam Adimihardja & Hikmat (2003, p. 3) menyebutkan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang.

Sasaran pemberdayaan memiliki berbagai macam kriteria salah satunya perempuan. Perempuan merupakan salah satu kelompok masyarakat rentan (*vulnerable groups*). Salah satu pendekatan dalam pembangunan yang telah melihat semua kerja perempuan baik kerja produktif, privat, maupun publik adalah pemberdayaan perempuan atau dikenal juga dengan pendekatan *Gender and Development* yang mengarah pada pendekatan yang menekankan pada konstruksi sosial gender di masyarakat. Dalam hal ini, selain melakukan pemberdayaan perempuan di aspek ekonomi, politik, dan hukum juga sangat diperlukan dukungan dari aspek sosio-budaya masyarakat untuk menempatkan peran perempuan sejajar dengan laki-laki.

Pada dasarnya sasaran dari pemberdayaan masyarakat mengandung arti mengembangkan kondisi dan situasi sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya. Masyarakat yang berdaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mampu memahami diri dan potensi dirinya; (2) Mampu merencanakan dan mengarahkan dirinya; (3) Memiliki kekuatan berunding, bekerja sama saling menguntungkan; (4) Bertanggung jawab atas tindakannya (Fahrudin, 2011, p. 46).

Schuler, Hashemi, dan Riley yang dikutip oleh Suharto (2010, p. 63) mengembangkan delapan indikator pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan menyangkut

kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.

Pemberdayaan perempuan adalah upaya memampukan, memandirikan masyarakat dan menghilangkan diskriminasi. Upaya tersebut dilakukan dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimilikinya. Langkah-langkah proses penyadaran diri dari Freire tertulis dalam sebuah karya "*Pedagogy of the Oppressed*" bahwa "pendidikan adalah sebuah jalan untuk menuju pembebasan permanen melalui dua tahap, yakni: tahap pertama, dengan pendidikan orang menjadi sadar dari penindasan yang mereka alami dan ia mulai mengubah keadaan. Tahap kedua, dibangun berdasarkan tahap pertama dan merupakan proses permanen aksi pembebasan budaya" (Sudiapermana, 2013, p. 39).

Kalimat Kindervatter (1979, p. 254) sebagai rangkuman karakteristik dan prosedur pendidikan luar sekolah untuk pemberdayaan adalah sebagai berikut.

"generally nonformal education for empowering is an educational approach which enables learns to gain greater understanding of and control over social, economic, and/or political forces through: (1) exercising a high degree of control over all aspect of the learning process; (2) learning both "content" and "process" skills reponsive to the needs and problems; and (3) working collaboratively to solve mutual problems".

Proses pemberdayaan tersebut juga sesuai dengan pernyataan "*if empowering women really contributes to reducing poverty, empowerment has to be permanent and not disappear when a program finishes or an agency withdraws*" (Fitzgibbon, 2006, p. 8), yang artinya jika pemberdayaan perempuan benar-benar berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan, maka pemberdayaan harus permanen dan tidak hilang ketika program selesai.

Dalam Dewinta & Sumarti (2015, p. 9) melihat keberdayaan perempuan melalui lima hal. Pertama kesejahteraan dapat diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar

seperti makanan, penghasilan, perumahan, dan kesehatan. Selanjutnya akses berarti kesempatan, rendahnya akses terhadap sumber daya mengakibatkan produktivitas yang juga rendah. Perempuan di banyak komunitas diberikan tanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk meningkatkan kemampuan diri. Hal tersebut harus diatasi melalui sebuah proses penyadaran.

Selanjutnya, kesadaran kritis adalah upaya untuk melawan subordinasi perempuan. Sedangkan pada aspek partisipasi yaitu keterlibatan perempuan secara aktif mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Meningkatkan peran serta perempuan merupakan hasil keberdayaan. Kemudian aspek kontrol, artinya perempuan harus memiliki kuasa untuk mengubah kondisi dan posisi masa depan diri dan komunitasnya. Kesetaraan dalam kuasa menjadi prasyarat bagi terwujudnya kesetaraan gender dan keberdayaan dalam masyarakat yang sejahtera (Dewinta & Sumarti, 2015, p. 10).

Berdasarkan teori-teori diatas maka sesuai hasil penelitian keberdayaan perempuan dalam penelitian ini diukur melalui partisipasi, akses, kontrol, mampu bekerja sama, dan percaya atas kemampuannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dewinta & Sumarti (2015, pp. 9-10) bahwa salah satu tanda keberdayaan perempuan adalah adanya partisipasi, akses, dan kontrol. Karena sasaran dalam penelitian ini adalah kelompok maka partisipasi dalam kegiatan kelompok sangat diperlukan. Selain itu bagaimana kelompok tersebut dapat menjadi alat untuk perempuan mendapatkan akses yang lebih untuk mengembangkan dirinya. Sedangkan kontrol dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari khususnya keluarga sebagai dampak keikutsertaan perempuan dalam kegiatan kelompok PKK Dusun sajen.

Dalam sebuah kelompok juga sangat dibutuhkan kerja sama yang solid, tidak semua individu dapat bekerja sama dengan. Karena itu, salah satu tanda perempuan berdaya dalam penelitian ini adalah mampu bekerja sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Fahrudin (2011, p. 46) Selanjutnya percaya pada kemampuan merupakan hal yang ditekankan oleh Tilaar (2000) yang

mana dalam suatu masyarakat berdaya terdapat masyarakat yang madani yakni percaya kepada kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mendorong masyarakat untuk selalu melakukan upaya untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

Kondisi tersebut sesuai dengan tujuan adanya gerakan PKK adalah memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. Sasaran PKK adalah perempuan yang notabene merupakan bagian dari keluarga yang berperan sebagai istri atau ibu. Dalam keluarga pada umumnya yang menjadi kepala keluarga adalah seorang laki-laki yang berperan sebagai suami atau ayah sehingga kondisi ini mengarahkan pada istri atau ibu memiliki lebih banyak waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk hal positif dengan tujuan mewujudkan keluarga yang sejahtera.

Selain itu, peran serta masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan unit desa khususnya kegiatan PKK membuka peluang terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada umumnya. Pelatihan mengolah sampah yang diberikan kepada kelompok PKK juga dapat menghasilkan perubahan perilaku masyarakat pada umumnya untuk peduli terhadap lingkungan dan pemanfaatan sampah menjadi produk-produk baru lebih memiliki nilai. Selain itu, juga dapat meningkatkan keberdayaan perempuan khususnya kelompok PKK di Dusun Sajen. Sehingga kurangnya akses bagi perempuan untuk mengembangkan diri yang menyebabkan masalah-masalah seperti diskriminasi dan pernikahan dini dapat diatasi melalui kegiatan pendidikan agar perempuan dapat lebih berdaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan pada bab hasil dan pembahasan, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan keberdayaan

perempuan yakni 82,5% pasca penyelenggaraan program pelatihan mengolah sampah. Berdasarkan pedoman untuk interpretasi persentase, nilai hasil keberdayaan perempuan pasca pelatihan mengolah sampah termasuk dalam kategori sangat baik yakni antara 80%-100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K., & Hikmat, H. (2003). *Participatory research appraisal: Pengabdian dan pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewinta, N., & Sumarti, T. (2015). *Hubungan peran pendamping dengan keberdayaan perempuan dalam program corporate social responsibility (Csr) Pt Itp*. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/75108>
- Fahrudin, A. (2011). *Pemberdayaan partisipasi dan penguatan kapasitas masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Fitzgibbon, C. (2006). The real impact of aid: Do you ever achieve empowerment? In A. Burden, G. Lyons, L. Rackley, & B. Sadacini (Eds.), *Empowering Women*. Kenya: CARE International.
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal education as an empowering process: with case studies from Indonesia and Thailand*. University of Massachusetts Amherst. Retrieved from http://scholarworks.umass.edu/dissertations_1
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan nonformal, dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan dan andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from <http://www.tokobukupenelitian.com/2013/04/pendidikan-nonformal-dimensi-dalam.html>
- Mulyana, E. (2007). *Model tukar belajar (learning exchange) dalam perspektif pendidikan luar sekolah (PLS)*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. 20, 26 (2003). Indonesia. Retrieved from <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 226-238. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>
- Sub Direktorat Indikator Statistik. (2015). *Indikator kesejahteraan rakyat 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://microdata.bps.go.id/mikrodata/index.php/citations/208>
- Sudiapermana, E. (2013). *Pendidikan luar sekolah dan Informal*. Bandung: Edukasia Press.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metode penelitian bisnis & ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.